

Nilai-Nilai Cinta Kasih dalam Film Layar Lebar ‘Rindu Kami PadaMu’

Paramastu Titis Anggitya

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Surakarta
anggitya@gmail.com

Abstract

By nature, every human being endowed the feelings of love in different levels, that affects behavior and view of love values differences. The fading of love in human beings today encourages various efforts to place love compassions in human life. Through a film titled ‘Rindu Kami PadaMu’, longing of love shown by using certain symbols which is not easily understood by the audience at a glance as efforts to place love compassions. This study is result of a qualitative research using Roland Barthes semiotic analysis approach and Robert Sternberg’s typology of love theory. The result showed that ‘Rindu Kami PadaMu’ is a film that reflects the longing of love, including love for family, spouse, human beings, God and the environment. This film teaches the importance of love values placement in universal life. Based on Robert Sternberg’s typology of love theory, it can be seen that the types of love in this film consist of nonlove, liking, romantic love, fatuous love, and consummate love which are variously experienced by all characters.

Keywords: love, film, semiotic

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri karena memiliki kebutuhan sosial, sehingga kehidupan seorang individu senantiasa dihadapkan pada keberadaan individu lainnya. Adanya ketergantungan sosial antar individu ini melahirkan interaksi sosial sebagai tindakan hubungan sosial yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Terkait dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, setiap manusia dianugerahi perasaan cinta kasih dalam diri masing-masing. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki rasa cinta, hanya saja kadarnya berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan perilaku dan pandangan terhadap apa yang dimaksud dengan cinta. Upaya penanaman rasa cinta kasih dalam diri manusia senantiasa diperlukan manakala realitas sosial menunjukkan adanya kecenderungan perilaku negatif yang semakin marak di masyarakat. Hal ini ditangkap oleh media sebagai sebuah wacana yang perlu disosialisasikan. Film sebagai sebuah media komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial tersebut. ‘Rindu Kami PadaMu’ adalah sebuah film layar lebar yang menceritakan tentang penantian dan kerinduan akan cinta oleh berbagai keluarga yang mengalami perpecahan dan dampak atas perpecahan tersebut. Film ini menggambarkan perilaku

para tokohnya sebagai manifestasi kerinduan atas cinta dalam mencapai kedamaian hidup. Namun demikian, film ini justru mengelabui persepsi penonton melalui cara pengemasan yang lebih layak disebut sebagai film religius. Dengan penggunaan *setting* kehidupan Islami, sekilas nampaknya film ini menawarkan religiusitas sebagai wacana tunggal. Namun jika lebih dicermati, ada wacana lain yaitu ‘krisis cinta kasih’ yang sengaja terkemas secara implisit.

Cinta Kasih

Cinta kasih tidak akan lekang dalam kehidupan manusia karena cinta merupakan salah satu kebutuhan, sumber kebahagiaan dan anugerah dalam kehidupan manusia. Ajaran cinta dalam berbagai agama memusatkan konteks cinta terhadap Tuhan. Konsepsi cinta ini berdasar pada premis bahwa cinta sejati adalah cinta kepada Tuhan, sedangkan Tuhan mewujudkan keberadaannya melalui segala yang diciptakannya. Sehingga cinta kepada Tuhan dapat juga dimaknai dengan cinta kepada seluruh isi dunia yaitu pada sesama manusia dan alam lingkungan. Erich Fromm dalam Achmanto (2005:12) menyatakan bahwa cinta dianggap tidak ada jika tidak terdapat perhatian aktif terhadap kehidupan serta perkembangan dari yang dicintai, entah sesuatu atau seseorang. Cinta selalu memuat elemen-elemen dasar tertentu yakni perhatian atau perlindungan, tanggung jawab, penghargaan dan pemahaman atau pengetahuan. Perlindungan dan tanggung jawab adalah unsur pokok dari cinta. Namun, tanpa penghormatan atas yang dicintai dan pengetahuan tentangnya, maka cinta akan bergeser menjadi dominasi dan kepemilikan. Sementara itu menurut Karl Menninger dalam Goble (2000:75), cinta akan rusak bukan karena perasaan bahwa kita tidak dihargai, melainkan karena rasa takut terhadap kemungkinan terungkapnya kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan pribadi yang seringkali dialami oleh setiap orang.

Meskipun merupakan topik yang populer di masyarakat, ternyata cinta tidak dapat didefinisikan secara universal. Namun demikian, terdapat beberapa tokoh yang mengungkapkan pandangan mereka atas apa yang disebut cinta. Sternberg & Barnes dalam Achmanto (2005:10) menyatakan bahwa cinta adalah emosi yang membuat kita ingin berhubungan dengan orang lain melalui beragam cara. Cara-cara untuk menghubungkan diri tersebut setidaknya terdiri dari lima cara yaitu keterhubungan secara fisik (*physically*), keterhubungan pengalaman dan keterlibatan emosional, berbagi dalam sebuah pengalaman yang penuh keintiman, keterhubungan secara spiritual dan kebersatuan dengan alam. Sedangkan Zack Rubin dalam Achmanto (2005:11)

menganggap cinta sebagai sebuah sikap yang diarahkan kepada orang lain, dimana seseorang memiliki predisposisi untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara tertentu kepada orang tersebut. Sementara itu, Abraham Maslow dalam Achmanto (2005:13) mengemukakan bahwa cinta sejati (*Maslow's being love*) adalah ketika kita mencintai diri orang lain apa adanya, tidak adanya kebutuhan terhadap cinta dan tidak mencintai diri sendiri. Menurut Maslow, cinta dan kasih sayang umumnya dipandang ambivalen dan biasanya dipagari dengan banyak pembatasan dan larangan. Yang perlu dipahami adalah bahwa dalam kebutuhan akan cinta tercakup baik memberi maupun menerima. Cinta harus dipahami, diajarkan dan diciptakan. Jika tidak, hidup akan diwarnai permusuhan dan kebencian sehingga ketentraman tidak akan tercapai.

Kajian ini menggunakan tipologi cinta Robert Sternberg karena teori ini menjelaskan secara rinci hubungan antara berbagai elemen pembentuk cinta yang dapat melahirkan delapan tipe hubungan cinta yang bervariasi dan universal. Sternberg menyatakan bahwa cinta memiliki tiga dimensi antara lain:

a. hasrat (*passion*)

Dimensi *passion* memfokuskan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Seseorang yang mengalami *passion* cenderung akan mengalami suatu keadaan dimana ada dorongan sangat kuat untuk bersatu dengan orang lain, tidak hanya perasaan mencintai, tetapi juga ada hasrat seksual terhadapnya.

b. keintiman atau kedekatan (*intimacy*)

Intimacy adalah kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Pasangan yang memiliki *intimacy* yang tinggi akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

c. komitmen (*commitment*)

Komitmen diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan. Dengan adanya komitmen, kedua pihak saling memperhatikan kebutuhan yang lain dan harus meletakkan kebutuhan pasangan sebagai prioritas utama termasuk kerelaan untuk berkorban secara pribadi demi terciptanya hubungan yang baik.

Ketiga dimensi cinta tersebut berkombinasi menghasilkan delapan tipe cinta yang berbeda yakni:

- a. *Nonlove (no intimacy, no passion, no commitment)*
Tidak ada satu pun komponen dimensi cinta hadir dalam hubungan.
- b. *Liking (intimacy)*
Pada umumnya, hubungan ini dimaknai sebagai persahabatan. Tipe ini mengandung kehangatan, keintiman, kedekatan, saling pengertian dan dukungan emosional, namun kurang mengandung hasrat dan komitmen.
- c. *Infatuation (passion)*
Tipe ini nampak jelas pada ‘cinta pada pandangan pertama’. Artinya, hubungan hanya didasarkan pada daya tarik fisik saja sehingga akan mudah hilang.
- d. *Empty Love (commitment)*
Dalam tipe ini, kedua individu memiliki komitmen untuk saling setia dan setia terhadap hubungan yang dijalani, namun kurang ada kedekatan emosional dan hasrat yang tinggi. Tipe ini sering terlihat dalam hubungan yang telah berlangsung lama.
- e. *Romantic Love (intimacy + passion)*
Dalam tipe ini, pasangan memiliki kedekatan emosional dan daya tarik fisik yang kuat, namun tidak membangun komitmen dalam berhubungan.
- f. *Companionate Love (intimacy + commitment)*
Terdapat kedekatan emosional atau persahabatan yang tinggi dan memelihara komitmen untuk tetap bersama dalam jangka panjang, namun hasrat tidak dianggap penting.
- g. *Fatuous Love (passion + commitment)*
Tipe ini didasarkan pada hasrat dan komitmen tanpa adanya kedekatan emosional, sehingga hubungan yang terjadi cenderung tidak stabil dan beresiko cepat berakhir.
- h. *Consummate Love (intimacy + passion + commitment)*
Tipe ini merupakan impian bagi setiap orang karena mengandung perpaduan dimensi cinta yang lengkap. Perpaduan seimbang antara kedekatan emosional, hasrat dan komitmen menjadikan hubungan ini termasuk hubungan ideal.

Sedangkan berdasarkan ‘lima cara berhubungan dengan orang lain’ yang dikemukakan oleh Sternberg & Barnes seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diperoleh lima macam hubungan cinta kasih yaitu: cinta kasih antara pria dan wanita (keterhubungan secara fisik); cinta kasih antara sesama anggota keluarga (keterhubungan yang penuh keintiman); cinta kasih antara

sesama manusia (keterhubungan pengalaman dan keterlibatan emosional); cinta kasih antara manusia dan Tuhan (keterhubungan secara spiritual); dan cinta kasih antara manusia dan lingkungan (rasa kebersatuan dengan alam).

Film

Film ditemukan pada akhir abad ke-19. Saat itu jenis film yang dikenal hanya film hitam putih dan tanpa suara. Kemudian pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara dan menyusul film berwarna pada tahun 1930-an. Pada masa awal ditemukan, film tidak langsung dianggap sebagai karya seni, melainkan hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan atau sebagai sarana untuk mereproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya. Pengakuan film sebagai karya seni justru terjadi melalui pencapaian-pencapaian dalam perjalanan sejarah film.

Dalam perjalanan sejarah film, banyak dijumpai literatur yang mengkaji tentang film. Marselli Sumarno (1996:29) menjelaskan bahwa sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata. Terkait dengan hal tersebut, Graeme Turner dalam Alex Sobur (2004:127-128) menjelaskan tentang makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat. Menurut Turner, sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Sementara itu, V.F. Perkins (1978:60) menyatakan bahwa film memberi gambaran atas dunia nyata dengan cara menangkap visualisasinya dan menyajikan sebuah bentuk ideal yang diasumsikan sebagai keinginan dan imajinasi si pembuat film.

Dalam film, hubungan antara lembaran seluloid yang diproyeksikan ke dalam layar, ketajaman visual serta apa yang direpresentasikan oleh *image* merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Sementara itu, van Zoest dalam Alex Sobur (2004:128) menjelaskan, film dibangun dengan tanda semata-mata. Dalam film, tanda-tanda termasuk berbagai sistem tanda bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film menggunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Elemen terpenting dalam film adalah gambar, suara (kata yang diucapkan beserta suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik. Mengenai perbandingan antara gambar dan suara, van Zoest menyatakan

bahwa sama halnya dengan gambar, suara merupakan unsur dalam cerita film yang dituturkan, dikategorisasikan dan dianalisis dengan cara yang sebanding pula. Suara sebagai tanda terjalih sangat erat dengan gambar karena suara bersama gambar membentuk tanda-tanda kompleks. Tanda-tanda kompleks ini memang ikonis, namun pada akhirnya keberadaannya menjadi kuat karena diperoleh dari indeksikalitas. Hal ini disebabkan deskripsi realitas yang ditampilkan, baik seluruhnya maupun sebagian, mirip dan memiliki keterkaitan dengan realitas sebenarnya. Semakin besar keterkaitan tersebut, maka identifikasi semakin dapat muncul, sehingga film akan lebih dapat menyentuh hati penonton.

Agar dapat menyentuh hati penonton, cerita dalam film disajikan pula dengan cara khusus. Kekhususan film terletak pada medium, cara pembuatan hingga metode penyampaiannya. Tata bahasa dalam film terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*) hingga efek khusus (*special effect*).

Melalui penggunaan berbagai teknik tersebut, sebuah film dapat melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam mengkodekan pesan yang ingin disampaikan. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Berbeda dengan konteks tanda dalam tinjauan bahasa dimana hubungan bersifat arbitrer atau semena antara tanda, *significant*, *signify* dan benda (*choses*), penanda sinematografi memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Christian Metz dalam Alex Sobur (2004:132) yang mengatakan bahwa petanda sinematografis selalu beralasan. Hubungan motivasi tersebut berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan tersebut lazim disebut analogi karena memiliki persamaan perseptif atau auditif antara penanda atau petanda dan referen.

Mengkaji lebih lanjut tentang film, Marselli Sumarno (1996:26) mengatakan bahwa media visual termasuk film merupakan media yang paling efektif karena dapat diterima oleh semua orang dengan mengabaikan tingkat pendidikan, usia dan kecerdasan atau tanpa membedakan latar belakang sosial budaya. Alasannya, media visual menyampaikan ide secara langsung dengan memperlihatkan benda atau obyek konkretnya. Film dapat dijadikan sebagai

dokumentasi sosial karena mampu merekam segala aspek kehidupan manusia serta merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dan penontonnya. Film akan menjadi medium komunikasi massa ketika berfungsi sebagai alat penyampai pesan dalam peradaban modern ini. Di sisi lain, film akan menjadi medium ekspresi artistik ketika berfungsi sebagai alat bagi para seniman film untuk mengutarakan gagasan atau ide. Marselli Sumarno (1996:12) menjelaskan bahwa setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau lingkungan budaya tertentu, sehingga proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri. Hasil pergulatan ini akan muncul sebagai karya film. Karya film tersebut di satu sisi mengandung subyektivitas dan menunjukkan gaya atau warna kesenimanannya, sedangkan di sisi lain bersifat obyektif sehingga dapat diapresiasi oleh orang lain.

Marselli Sumarno (1996:10) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya, semua film bertujuan untuk menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang menonton film cenderung akan mencari nilai-nilai yang dapat memperkaya batin. Setelah menonton film, ia akan memanfaatkannya untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Jadi, film dapat digunakan untuk melihat berbagai hal di dunia nyata dengan pemahaman baru. Namun James Monaco dalam Marselli Sumarno (1996:27) mengatakan bahwa latar belakang sosial budaya justru mempengaruhi bagaimana seseorang menghayati film. Menurut Monaco, pengalaman dalam menikmati film menyerupai pengalaman dalam menghayati bahasa. Artinya, orang yang berpengalaman dalam menghayati film akan lebih banyak melihat dan mendengar dibandingkan dengan orang yang jarang melihat film, sehingga akan terjadi suatu proses mental. Untuk dapat memperoleh pengalaman tersebut diperlukan sebuah proses apresiasi film guna meningkatkan daya persepsi terhadap film-film yang ditonton.

Semiotik Roland Barthes

Aliran semiotik Roland Barthes disebut sebagai aliran semiotik konotasi, dimana ketika menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Semiotik jenis ini berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis, yang tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) yang merupakan kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui

penggunaan dan kombinasi tanda. Menurut Barthes, tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Sehingga dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Barthes dalam Alex Sobur (2004:68) menjelaskan bahwa dalam sistem pemaknaan tataran kedua sebagai penyempurnaan dari sistem pemaknaan tataran pertama, konotasi sebagai sifat asli tanda membutuhkan keaktifan khalayak agar dapat berfungsi. Terkait dengan hal tersebut, fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes menjabarkan tentang sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai ‘konotatif’ yang dibedakan secara tegas dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Menurut Barthes, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal ini disebut sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua disebut sebagai konotasi yaitu tahap yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subyektif atau setidaknya intersubyektif. Pemilihan kata-kata terkadang merupakan pilihan terhadap konotasi. Sehingga dapat dikemukakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sehingga bagi Barthes, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Berikut peta tanda semiotik Roland Barthes dalam Alex Sobur (2004:69):

1. <i>SIGNIFIER</i> (PENANDA)	2. <i>SIGNIFIED</i> (PETANDA)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (TANDA DENOTATIF)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Pembahasan

Film ‘Rindu Kami PadaMu’ merupakan sebuah film cerita atau fiksi yang menggunakan alur maju atau progresif, diproduksi oleh Sains Estetika Teknologi (*SET Film Workshop*), dan disutradarai oleh Garin Nugroho. Film berdurasi 90 menit ini terdiri atas tiga babak atau *sequence* yang masing-masing dibangun atas beberapa adegan atau *scene*. Secara umum, makna cinta kasih nampak dalam film ‘Rindu Kami PadaMu’ melalui beberapa *scene* terpilih yang mengandung lambang-lambang tertentu. Pemilihan *scene* diklasifikasikan ke dalam lima tema cinta kasih yaitu cinta kasih antara anak dan orang tua atau antar anggota keluarga, cinta kasih antara laki-laki dan perempuan atau pasangan hidup, cinta kasih antar sesama manusia, cinta kasih antara manusia dan Tuhan, serta cinta kasih antara manusia dan lingkungan sekitar. Lambang-lambang tertentu di dalam *scene* dipertegas melalui potongan adegan atau *shot* yang menjadi *point of interest* dalam kajian, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap.

Pertama, analisis dilakukan melalui sudut pandang aspek sinematografis secara denotatif yang meliputi *visual image* dan *sound* untuk mendapatkan makna denotasi. *Visual image* sebagai wujud dari komunikasi non verbal meliputi komposisi visual (*visual composition*), pergerakan kamera (*camera movement*), latar waktu dan tempat (*setting*) serta pencahayaan (*lighting*). Sedangkan *sound* meliputi suara latar (*background*), baik berupa musik maupun *special effect* lainnya beserta dialog sebagai wujud dari komunikasi verbal. Kedua, analisis dilakukan dari sudut pandang aspek sinematografis secara konotatif terhadap visualisasi film sebagai tahapan analisis sosial dan budaya, sehingga dapat diperoleh makna konotasi. Hasil penarikan intisari makna dari masing-masing adegan kemudian dihadapkan pada telaah tipologi cinta Robert Sternberg, sehingga lambang-lambang yang merepresentasikan nilai-nilai cinta kasih dalam film ‘Rindu Kami PadaMu’ dapat diketahui.

1. Cinta Kasih antara Anak dan Orang Tua atau Antar Anggota Keluarga

Lambang-lambang yang merepresentasikan tema ini terdapat dalam beberapa *scene* yang mengisahkan kehidupan tokoh Bimo, Asih, Rindu, Cantik, Fara dan Budi.

1.a.Cinta Kasih Bimo pada Seno



Gambar 1. *Shot* Bimo memecahkan telur asin dengan stempel

Bimo menghancurkan telur asin dagangan Seno karena tidak senang dengan perlakuan Seno terhadap dirinya. Diceritakan sebelumnya bahwa ketika Bimo membantu Seno mengecap telur-telur asin dagangannya, tiba-tiba Bimo melihat Cantik dan tertarik dengan sosok Cantik. Namun Seno tidak senang melihat perilaku Bimo tersebut, sehingga meminta Bimo untuk duduk berbalik menghadap dinding. Sementara itu, *lighting* berupa *backlight* sinar putih yang kuat menandakan bahwa adegan ini terjadi di siang hari.

Shot yang diambil dengan teknik pengambilan gambar secara *close up* ke tangan Bimo yang menggenggam telur asin dan menghancurkannya dengan stempel ini memperkenalkan tokoh Bimo yang memiliki kisah dan problema tersendiri dengan ‘telur’. Adegan memecah telur dengan musik latar irama rancak ini dilambangkan sebagai bentuk kekesalan dan protes diri Bimo terhadap kakaknya yang cenderung memandang salah semua hal yang dilakukan Bimo. Sehingga adegan ini menandakan bahwa Bimo kurang mendapatkan kasih sayang dari kakaknya sebagai satu-satunya anggota keluarga inti yang ia miliki.

1.b.Cinta Kasih Bimo pada Ibu



Gambar 2. *Shot* Bimo duduk mengantongi telur

Setting dan *background* yang digunakan menjelaskan bahwa *shot* ini adalah bagian dari adegan kegiatan belajar mengajar di masjid Pak Bagja pada sore hari. Ketika hendak mengikuti pelajaran, Bimo dipaksa Pak Bagja untuk duduk, padahal ia mengantongi beberapa butir telur mentah di celananya yang akan ia berikan kepada Cantik. Bimo tak

berani melawan Pak Bagja, sehingga dengan terpaksa ia duduk meskipun harus mengorbankan telur-telurnya.

Bimo tidak berani membantah Pak Bagja karena beliau adalah seorang guru yang wajib dihormati. Sehingga ketika Pak Bagja memintanya untuk duduk, Bimo terpaksa duduk dan berusaha semaksimal mungkin dengan caranya sendiri untuk melindungi barang berharganya, yaitu telur-telur yang akan ia berikan kepada Cantik sebagai orang tercintanya. Teknik pengambilan gambar secara *medium shot* menjelaskan kedekatan tokoh Bimo dengan kisah telur-telurnya, bahwa telur-telur itu merupakan sesuatu yang berharga baginya.



Gambar 3. *Scene* Bimo memasak mie telur

Meskipun telur-telur yang hendak diberikannya pada Cantik pecah, namun Bimo tidak putus asa dan tetap berusaha membawa telur-telur itu kepada Cantik. Cara Bimo memberikan telur-telur itu kepada Cantik adalah dengan merebus celananya yang penuh dengan pecahan telur-telur mentah dan mengolah rebusan telur menjadi semangkok mie telur yang selanjutnya ia suguhkan kepada Cantik yang sedang tertidur ketika menonton televisi. *Lighting* berupa sinar lampu di atap beranda kamar Cantik menjelaskan bahwa adegan ini berlangsung pada petang hari. Sedangkan *background* berupa alunan nada suling mencerminkan dalamnya rasa sayang Bimo terhadap Cantik.

Adegan ini menggambarkan wujud kepedulian dan kasih sayang Bimo terhadap Cantik yang dianggapnya sebagai ibunya. Bimo berusaha keras untuk membahagiakan Cantik. Meskipun sebelumnya ia mendapat sedikit persoalan dengan Pak Guru Bagja, namun ia tetap berusaha untuk dapat menghidangkan mie telur buatannya kepada Cantik dengan caranya sendiri. Baginya, jika ia memberikan apa yang disukai ibu, pasti ibu akan sayang kepadanya.

1.c. Cinta Kasih Asih pada Ibu



Gambar 4. *Scene* Asih sholat berjamaah di masjid

Asih bersama para warga pasar lainnya tengah bersiap melakukan sholat berjamaah. Pergerakan kamera secara *tilt down* ke arah sajadah ibu Asih menunjukkan bahwa Asih menggelar sajadah ibunya di samping kanannya. Saat hendak dilakukan sholat berjamaah di masjid, tiba-tiba ada seorang jamaah yang hendak menempati sajadah ibu Asih, namun Asih melarangnya shalat di atas sajadah ibunya. *Lighting* berupa efek sinar lampu dari dalam masjid dan tidak adanya bayangan pilar-pilar masjid menjelaskan bahwa adegan ini berlangsung pada malam hari.

Adegan ini memperkenalkan tokoh Asih beserta permasalahannya dengan sebuah sajadah milik ibunya. Melalui adegan ini, dapat diketahui bahwa sajadah tersebut merupakan barang paling berharga bagi Asih. Sajadah milik ibu ini menyimpan kisah tersendiri bagi Asih. Upayanya untuk menjaga dan merawat sajadah ini merupakan bentuk kerinduan Asih terhadap ibunya yang pergi meninggalkannya entah kemana. Asih merasa jika dirinya dekat dengan sajadah itu, berarti ia juga dekat dengan ibunya. Musik latar yang terdengar menyayat hati mewakili perasaan Asih yang sangat merindukan ibunya.

1.d. Cinta Kasih Rindu pada kakak



Gambar 5. *Shot* Rindu menulis surat

Rindu menulis sepucuk surat untuk kakaknya yang berisi permintaan Rindu agar kakaknya segera datang membawakan kubah masjid untuknya. Adegan sederhana ini mampu mewakili kerinduan Rindu terhadap kakaknya. Dengan menulis surat dan mengirimkannya kepada kakaknya, Rindu yakin bahwa kakaknya akan menerima dan membacanya, sehingga

suatu saat akan pulang untuknya. Layaknya pikiran seorang bocah, Rindu tidak paham bagaimana sepucuk surat dapat terkirim. Yang ia pahami hanyalah kakaknya pergi jauh, namun ia ingin kakaknya pulang, maka ia menulis surat untuk kakaknya.

1.e. Cinta Kasih Cantik pada Ibu



Gambar 6. *Shot* Cantik menerima telepon

Pada suatu hari ketika baru saja kembali dari bekerja, tiba-tiba Cantik mendapat telepon dari ibunya. Cantik tampak enggan menerima panggilan telepon itu. *Shot* ini menggambarkan bahwa Cantik ternyata juga memiliki permasalahan dengan orang tercintanya, terlepas dari interaksinya dengan kehidupan di pasar tempat ia tinggal. Cantik dikisahkan memiliki permasalahan dengan ibunya yang merindukan Cantik karena jarang pulang ke kampung halaman. Ibunya merasa jauh dengan putrinya, baik secara fisik maupun emosional. Musik latar pada adegan ini menggambarkan dilema yang dialami Cantik, yaitu pilihan yang sama berat antara ibunya atau karirnya sebagai pekerja di Jakarta.

1.f. Cinta Kasih Fara pada Ayah



Gambar 7. *Shot* Fara marah dengan Pak Sentosa

Suasana pasar di malam hari tiba-tiba ramai ketika dikejutkan oleh kedatangan Pak Sentosa yang menghampiri Fara, anaknya, yang sedang melarikan diri ke pasar itu dan bersembunyi di rumah kos Cantik. Pak Sentosa berusaha membujuk Fara agar bersedia turun dan mendengarkan penjelasannya. Namun Fara menolak dengan keras dan mengancam akan bunuh diri jika ada yang berani mendekati dan membujuknya. Pergerakan lensa kamera

secara *focus to* Fara menunjukkan bahwa tokoh utama dalam adegan ini adalah Fara, sehingga yang menjadi obyek utamanya adalah segala hal yang dilakukan Fara.

Meskipun bukan merupakan elemen cerita inti dari film ‘Rindu Kami PadaMu’, adegan ini mampu menampilkan kisah lain dalam dinamika cerita tentang cinta kasih dalam film ini. Adegan ini menggambarkan kerinduan yang dialami oleh Fara terhadap ayahnya. Dari interaksi yang terjalin antara tokoh Fara dan Pak Sentosa, dapat diketahui bahwa sebagai seorang ayah, Pak Sentosa kurang memberi perhatian dan kasih sayang bagi Fara, sehingga mengakibatkan Fara marah. Keputusan Fara untuk melarikan diri ini merupakan upaya Fara untuk mempertahankan eksistensinya di hadapan ayahnya. Tindakan yang dilakukan oleh Fara tersebut merupakan bentuk protes dirinya terhadap kondisi yang tidak diinginkannya yaitu kesepian dan kesedihan. Kondisi psikis ini mencerminkan adanya kerinduan terhadap sesuatu, dalam hal ini adalah kerinduan terhadap kasih sayang dari seorang ayah.

1.g. Cinta Kasih Budi pada saudara-saudara sekandung



Gambar 8. *Shot* Budi, Pak Bagja, Pak Sabeni dan Bu Imah bercengkerama

Suatu malam setelah aktivitas pasar berakhir, Pak Bagja, Pak Sabeni, Bu Imah dan Budi melepas lelah dengan bercengkerama bersama di depan warung Bu Imah. Pak Bagja dan Pak Sabeni bermain badminton, sedangkan Bu Imah dan Budi duduk-duduk di sebuah bangku. Budi sempat melontarkan keinginannya agar saudara-saudaranya datang menjenguknya di pasar itu.

Kalimat yang dilontarkan Budi berupa “*Saya tu pengen sodara-sodara saya pada dateng ke sini, pada ngeliatin, pada bawa anak-anaknya. Kalo dulu tuh bapak ibunya gedhe di sini, cari duit di sini. Kayak Bu Imah, jual beras, kerupuk, trus papa sering main badminton di situ di depan mesjid.*” merupakan lambang kerinduan Budi terhadap kehadiran keluarganya. Kalimat tersebut merupakan harapan Budi yang muncul sebagai akibat dari rasa rindu terhadap keluarga yang tidak hadir dalam kehidupan Budi selama ini.

2. Cinta Kasih antara Laki-laki dan Perempuan atau Pasangan Hidup

Lambang-lambang yang merepresentasikan tema ini terdapat dalam beberapa *scene* yang mengisahkan kehidupan tokoh Pak Sabeni dengan istrinya, Seno dengan Cantik, Pak Bagja dengan Bu Imah serta pacar Cantik dengan Cantik.

2.a. Cinta Kasih Pak Sabeni pada Romlah



Gambar 9. *Shot* Pak Sabeni duduk menanti Romlah

Setelah diceritakan sebelumnya bahwa Pak Sabeni meleraikan perdebatan antara Asih dengan si pembeli sajadah, ia duduk termenung di ruang tamu, memikirkan dan menanti Romlah, istrinya, sambil menyediakan sepiring lontong sayur di atas meja untuknya. *Sound effect* berupa suara jangkrik menandakan bahwa adegan ini berlangsung pada malam hari.

Monolog Pak Sabeni di dalam adegan ini secara jelas menggambarkan kerinduan Pak Sabeni terhadap Romlah, karena Pak Sabeni merasa kesepian tanpa kehadiran seorang istri dalam hidupnya. Teknik pengambilan gambar secara *bird angle* dan *background* berupa alunan biola tunggal yang memainkan bagian dari lagu 'Rindu Rasul' mendukung suasana yang terbangun dalam adegan ini yaitu kesepian, kehampaan, kesendirian yang memuncak pada kerinduan.

2.b. Cinta Kasih Seno pada Cantik dan sebaliknya



Gambar 10. *Shot* Seno memecap telur

Seno girang dan bersemangat ketika memecap telur-telur mentah dagangannya dengan stempel baru. Adegan ini juga merupakan representasi perasaan Seno yang sedang

jatuh cinta terhadap Cantik. Perasaan Seno ini diperkuat dengan *backsound* berupa irama beberapa rebana dan alunan nada suling. Apa yang dilakukan Seno ini sesuai dengan kecenderungan sikap yang dilakukan seseorang ketika jatuh cinta. Orang yang sedang jatuh cinta umumnya selalu bersemangat melakukan sesuatu yang identik dengan lambang orang yang dicintainya.



Gambar 11. *Scene* Cantik menunggu Bimo tertidur

Bimo tertidur setelah diceritakan sebelumnya bahwa ia berhasil dibujuk oleh Cantik untuk membukakan pintu. Sesaat kemudian, Seno masuk ke dalam rumahnya dan menyibukkan diri di dapur ketika mengetahui bahwa Cantik masih duduk di samping ranjang Bimo. Cantik berusaha menarik perhatian Seno dengan membuka pembicaraan. Karena merasa tak mendapat tanggapan yang baik, Cantik meminta kepada Seno agar dibuatkan mie telur. Tanpa diduga, Seno menghampiri Cantik untuk mengambil sebutir telur dari tangan Cantik. Cantik pun tersenyum-senyum gembira. *Lighting, sound effect* berupa suara jangkrik serta pakaian Cantik menandakan bahwa adegan ini berlangsung pada malam hari.

Adegan ini merepresentasikan perasaan jatuh cinta yang tengah dirasakan oleh Cantik kepada Seno. Ketika seseorang tengah jatuh cinta terhadap lawan jenisnya, mereka cenderung salah tingkah di hadapan orang yang dicintainya dan ingin selalu terlihat menarik untuk menarik perhatian orang yang dicintainya.

2.c. Cinta Kasih Pak Bagja pada Bu Imah



Gambar 12. *Shot* Pak Bagja menyerahkan bunga kepada Bu Imah

Suatu malam Pak Bagja bertamu ke rumah Bu Imah dan menyerahkan sebuah pot bunga sebagai buah tangan sambil tersenyum-senyum. Ketika menerima buah tangan dari Pak Bagja, Bu Imah nampak ragu meskipun pada akhirnya ia bersedia menerima buah tangan tersebut. Adegan ini menjelaskan perasaan Pak Bagja yang sedang jatuh cinta terhadap Bu Imah. Kerinduan Pak Bagja terhadap kehadiran pasangan membuatnya bertindak aktif terhadap Bu Imah. Hal ini ditunjukkannya dengan cara bertamu ke rumah Bu Imah sambil membawakan satu pot tanaman sebagai buah tangan untuk Bu Imah. Mimik muka Pak Bagja yang tampak senang dan tersenyum-senyum juga menjelaskan tentang perasaannya jatuh cintanya ini.

2.d. Cinta Kasih Pacar Cantik pada Cantik



Gambar 13. *Shot* pacar Cantik marah dengan Cantik

Pacar Cantik marah setelah sebelumnya diceritakan bahwa Bimo melempari wajahnya dengan sebutir telur mentah. Ketika membersihkan sisa-sisa pecahan telur di wajahnya, pacar Cantik menemukan pecahan kulit telur yang bergambar jantung hati. Seketika itu ia memarahi Cantik, menuduh Cantik mencintai pria lain, sehingga pada akhirnya ia memecat Cantik. Pacar Cantik tidak memberikan kesempatan bagi Cantik untuk menjelaskan permasalahan yang sebenarnya. Dari adegan ini dapat diketahui bahwa ternyata pacar Cantik adalah bosnya sendiri. *Lighting* dan *sound effect* menjelaskan bahwa adegan ini berlangsung pada malam hari.

Adegan ini merupakan perwujudan perasaan pacar Cantik. Pacar Cantik merasa cemburu dengan simbol yang mewakili kehadiran ‘laki-laki yang menggambar jantung hati’ dalam kehidupan Cantik. Perasaan cemburu ini menimbulkan ketidakrelaan dalam hati pacar Cantik jika Cantik dekat dengan pria lain. Ini merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang sedang jatuh cinta dengan cara mempertahankan keberadaannya.

3. Cinta Kasih antar Sesama Manusia



Gambar 14. *Shot* Budi mendengarkan berita televisi

Budi mendengarkan potongan berita pengusuran yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi. Sejenak ia termenung sebelum akhirnya ia mematikan pesawat televisi tersebut. *Shot* ini menjelaskan kegalisahan yang dirasakan oleh Budi ketika menghadapi berita pengusuran. Sebagai salah satu penghuni pasar, ia tidak menginginkan adanya pengusuran karena hal itu akan menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan masyarakat pasar yang menjadi sasaran proyek pengusuran tersebut. Sementara itu, *background* berupa alunan bas dan biola yang memainkan bagian dari lagu ‘Rindu Rasul’ menguatkan atmosfer kerinduan Budi terhadap cinta kasih dan kerukunan antar manusia.

4. Cinta Kasih antara Manusia dengan Tuhan



Gambar 15a. *Scene* kakak Rindu membawa pulang kubah masjid

Sebuah kubah masjid dipanggul oleh kakak Rindu beserta rombongannya. Kubah masjid itu dibawa menuju ke kota Jakarta pada hari berikutnya untuk diantarkan ke pasar dimana Rindu tinggal. Adegan ini menggambarkan upaya manusia untuk mengobati rasa kerinduan terhadap Tuhan melalui pemaknaan atas sebuah kubah masjid.



Gambar 15b. *Shot* kakak Rindu membawa pulang kubah masjid

Rombongan kakak Rindu tiba di pasar dan memberikan kubah masjid secara simbolis kepada Pak Bagja. Kubah masjid diturunkan dari kendaraan untuk dipasang di atas atap masjid. Keberadaan kubah masjid tersebut disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan sehingga manusia akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.



Gambar 16. *Shot* pemasangan kubah masjid

Warga pasar bergotong-royong memasang kubah masjid di malam hari. Adegan ini merupakan rangkaian puncak rasa suka cita masyarakat pasar terhadap cinta kasih dari Tuhan. Aksi masyarakat yang bergotong-royong memasang kubah masjid merupakan bentuk nikmat atas anugerah Tuhan. Teknik pengambilan gambar secara *bird angle* mendukung nuansa kebersatuan manusia dalam mengagungkan keberadaan Tuhan.

E. Cinta Kasih antara Manusia dengan Lingkungan Sekitar



Gambar 17. *Scene* Pak Bagja mengganti sarang burung

Pak Bagja mengganti sarang burung yang terdapat di atap masjid. Lampu neon yang menyala dan suara jangkrik menandakan bahwa adegan ini berlangsung pada malam hari. Adegan ini menyiratkan kepedulian manusia kepada hewan sebagai wujud cinta kasih terhadap sesama makhluk Tuhan.



Gambar 18. *Scene* Pak Bagja, Bimo dan Rindu bercengkerama di masjid

Pak Bagja mengajarkan kepada Bimo dan Rindu tentang bagaimana cara hidup seekor burung. Efek bayangan ventilasi udara yang nampak di salah satu sisi dinding masjid menandakan bahwa adegan ini berlangsung pada siang hari. Adegan ini memperlihatkan upaya Pak Bagja menanamkan rasa cinta kasih murid-muridnya terhadap hewan sebagai sesama makhluk Tuhan.

Dalam film ‘Rindu Kami PadaMu’, hubungan cinta kasih antar sesama manusia secara bervariasi dialami oleh seluruh tokohnya yaitu Bimo, Asih, Rindu, Seno, Cantik, Pak Bagja, Bu Imah, Pak Sabeni, Budi, Fara, dan Pak Sentosa. Tipologi Cinta Sternberg digunakan untuk menjelaskan tipe-tipe cinta antar sesama manusia yang terdapat dalam film ini. Dalam kisah Bimo dapat ditemukan tipe cinta *liking* antara Bimo dengan Rindu dan Asih, serta antara Bimo dengan Cantik. Pada umumnya, tipe ini dimaknai sebagai persahabatan yang murni terbangun atas keintiman, kedekatan, saling pengertian dan dukungan emosional. Tipe cinta ini juga dapat ditemukan dalam hubungan Asih dengan ibunya serta Rindu dengan kakaknya. Kisah Budi dan Fara juga menunjukkan tipe cinta ini melalui kerinduan Budi terhadap saudara-saudara sekandungnya dan kerinduan Fara terhadap kasih sayang orang tuanya.

Sementara itu, tipe cinta *romantic love* dapat ditemukan dalam hubungan antara Pak Bagja dan Bu Imah karena keduanya saling tertarik secara fisik dan emosional, namun tidak membangun sebuah komitmen dalam berhubungan. Sementara itu, tokoh Pak Sabeni justru mengalami tipe hubungan cinta yang kurang baik. Pak Sabeni harus mengalami tipe cinta *nonlove* ketika ia berharap untuk mencapai *consummate love* bersama istrinya yang pergi melarikan diri.

Berbeda halnya dengan Cantik. Tokoh ini mengalami tiga tipe hubungan cinta yang berbeda ketika berinteraksi dengan tiga orang yang berbeda pula. Ketika ia memberikan kasih sayangnya sebagai seorang ibu bagi Bimo, ia telah menjalani tipe *liking*. Ketika ia berhadapan dengan pacarnya yang memiliki sifat pencemburu dan temperamental, ia menjalani tipe *fatuous love*. Tipe cinta ini hanya didasarkan pada hasrat dan komitmen tanpa adanya kedekatan emosional, sehingga hubungan yang terjadi cenderung tidak stabil dan beresiko cepat berakhir. Namun ketika Cantik menyadari kata hatinya bahwa ia jatuh cinta terhadap Seno, ia dapat mencapai tipe *consummate love* karena Seno pun jatuh cinta dan memberi reaksi positif kepada

Cantik. Tipe ini mengandung perpaduan dimensi cinta yang lengkap dan seimbang antara kedekatan emosional, hasrat dan komitmen sehingga menjadikan hubungan ini termasuk hubungan ideal.

Simpulan

Lambang-lambang dalam film 'Rindu Kami PadaMu' digunakan untuk merefleksikan kerinduan atas cinta, baik cinta terhadap keluarga, pasangan hidup, sesama manusia, Tuhan maupun lingkungan sekitar. Meskipun sarat dengan nuansa religius, film ini tetap mengandung amanat dasar berupa pentingnya penanaman nilai-nilai cinta kasih dalam kehidupan secara universal. Hal ini tampak dalam beberapa adegan terpilih dalam kajian ini. Kebutuhan akan nilai-nilai cinta kasih secara universal dilambangkan dengan benda-benda tertentu antara lain kubah masjid, sajadah dan telur. Ketiga benda ini menjadi benang merah kisah cinta kasih yang dialami oleh masing-masing tokoh. Selain itu muncul pula perilaku-perilaku tertentu antara lain menangis, merenung, marah, tersenyum hingga bersikap protektif terhadap orang yang dicintai sebagai efek kerinduan atas cinta yang dialami para tokohnya. Berdasarkan Teori Segitiga Cinta Robert Sternberg, tipe-tipe cinta kasih yang diangkat dalam film 'Rindu Kami PadaMu' antara lain *nonlove*, *liking*, *romantic love*, *fatuous love* dan *consummate love* yang secara bervariasi dialami oleh seluruh tokohnya.

Daftar Pustaka

Achmanto.(2005). *Mengerti Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Goble, Frank G. (2000). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.

Marselli Sumarno. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Perkins, V.F. (1978). *Film as Film, Understanding and Judging Movies*. London: Penguin Books.